

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA
MA MATHLA'UL ANWAR GUNUNG LABUHAN
WAY KANAN**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan

Oleh :

KHAEIRUL HUDA ABM
NPM : 1886108064



PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2020 M / 1441 H**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA
MA MATHLA'UL ANWAR GUNUNG LABUHAN
WAY KANAN**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan

Pembimbing I : Dr. H. M. Akmansyah, M.A.
Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.



PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2020 M / 1441 H**

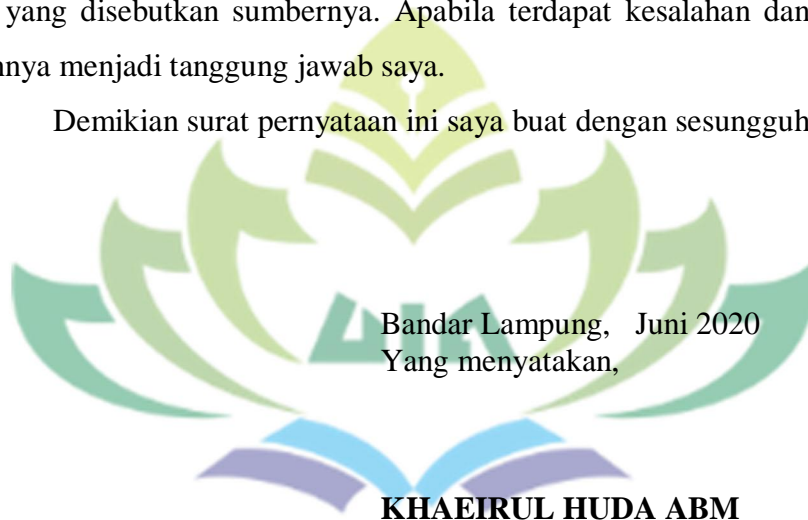
PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KHAEIRUL HUDA ABM
NPM : 1886108064
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self control* Siswa di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Bandar Lampung, Juni 2020
Yang menyatakan,
KHAEIRUL HUDA ABM

ABSTRAK

Remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya memerlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut. Berbagai upaya baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan?”

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah seorang Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Madrasah dan wakilnya serta sejumlah siswa MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, dengan langkah-langkah : mengkatagorisasikan data, mereduksi data, menyajikan data dan mengklasifikasikan data sesuai dengan sub-sub fokus penelitian kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa dalam aspek *kognitif control* di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan yaitu dengan membiasakan siswa membaca buku dan bukan sekedar buku bacaan saja melainkan mengajarkan kepada siswa agar membiasakan membac al-Quran dan mengarahkan siswa kepada buku-buku sejarah periode keemasan Islam. Kognitif siswa akan berkembang apabila dibiasakan membaca. *Kedua*, upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa dalam aspek *decisional control* di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan yaitu melakukan sesi tanya jawab di akhir pembelajaran di mana siswa meminta penjelasan atau keterangan dari materi yang belum difahami dan sebuah motivasi supaya siswa giat bertanya seperti pemberian bonus nilai sebagai penghargaan atas mengaktifkan siswa dalam bertanya, kegiatan keputrian, tugas individu mini riset dilembaga-lembaga tertentu, dan serta memberikan kegiatan kepada siswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan dengan mandiri. *Ketiga*, upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa dalam aspek *behavior control* di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan adalah dengan memberikan teladan yaitu sikap mencontohkan perilaku baik kepada siswa dengan demikian dapat dijadikan panutan siswa berperilaku baik, pemberian hukuman/sanksi kepada siswa dilakukan, hal ini diharapkan membuat jera dan tidak mengulangi perilaku menyimpang lagi, dan seorang guru pun harus mengetahui karakter anak didiknya dibutuhkan kemampuan sosial dengan siswa sehingga memunculkan interaksi antara siswa dan guru, dan apabila siswa mempunyai masalah dengan sendirinya akan meminta nasihat kepada gurunya.

Kata Kunci: Guru PAI, *self control*, *kognitif control*, *behavior control*, *decisional control*, MA Mathla’ul Anwar.

ABSTRAK

Teenagers who are experiencing rapid changes in their bodies need the ability to adjust to the circumstances of these changes. Various efforts both from the parents, teachers and other adults, are needed. One of the roles of the teacher is as a guide in his task, which is to educate, the teacher must help his students to reach maturity optimally. The problem in this study is: "How is the Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Improving Student Self Control in MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan?"

This type of research is a qualitative descriptive study. The data sources are a Islamic Religious Education Teacher, Principal of Madrasah and his deputy and a number of MA Mathla'ul Anwar students from the Way Kanan harbor. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is a qualitative analysis technique, with steps: categorizing data, reducing data, presenting data and classifying data according to research sub-focus then drawing conclusions.

The results of this study indicate that: First, the efforts of PAI teachers in improving students' self control in cognitive aspects in MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan namely by getting students to read books and not just reading books but teaching students to get used to reading -Quran and direct students to the history books of the golden period of Islam. Cognitive students will develop if accustomed to reading. Second, PAI teacher efforts in improving students' self control in the decisional aspects of control in MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan namely conducting a question and answer session at the end of learning where students ask for explanations or information from material that is not yet understood and a motivation for students to be active ask questions such as giving bonus scores as an award for activating students in asking questions, decision-making activities, mini individual research assignments at certain institutions, and as well as giving activities to students in designing and carrying out activities independently. Third, the efforts of PAI teachers in improving students' self control in the aspects of behavior control in MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan is to set an example of good behavior modeling to students so that it can be used as a role model for students to behave well, impose penalties / sanctions on students done, this is expected to make a deterrent and not to repeat deviant behavior again, and a teacher must know the character of his students needed social skills with students so that interactions arise between students and teachers, and if students have problems they will automatically ask their teacher for advice.

Keywords: *PAI teacher, self control, cognitive control, behavior control, decisional control, MA Mathla'ul Anwar.*

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Meningkatkan Self Control Siswa di MA Mathla'ul
Anwar Gunung Labuhan Way Kanan.

Nama Mahasiswa : KHAIRUL HUDA ABM

No Pokok Mahasiswa : 1886108064

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2020

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Akmansyah, M. A.

NIP. 197003121998031003

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

NIP. 1972081822006041006

Mengetahui
Ketua Prodi PAI,

Dr. H. M. Akmansyah, M. A.

NIP. 195507101985031003

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL SISWA DI MA MATHILATUL ANWAR GUNUNG LABUHAN WAY KANAN** ditulis oleh **KHAEIRUL HUDA ABM**. Nomor Pokok Mahasiswa: 1886108064, telah diujikan dalam Ujian Tertutup Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dan disetujui untuk diujikan pada Ujian Terbuka Promosi.

Tim Penguji :

1. Ketua : Dr. H. Jamal Jakhrin, M. Ag.

2. Sekretaris : Dr. Sovia Mas Ayu, M. A.

3. Penguji I : Dr. H. Amrudin, M. Ag.

4. Penguji II : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M. A.

5. Penguji III : Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd.

Tanggal Ujian : Kamis, 11 Juni 2020

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul: **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL SISWA DI MA MATHLA'UL ANWAR GUNUNG LABUHAN WAY KANAN,** ditulis oleh : **KHAEIRUL HUDA ABM,** Nomor Pokok Mahasiswa : **1886108064,** telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji :

1. Ketua : Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag.

2. Sekretaris : Dr. Sovia Mas Ayu, M. A.

3. Penguji I : Dr. H. Amirudin, M. Ag.

4. Penguji II : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M. A.

5. Penguji III : Dr. Ahmad Fauzani, M. Pd.

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M. Ag.
NIP. 196010201988031005

Tanggal Ujian Terbuka : Senin, 29 Juni 2020

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	s	ي	y
ض	d		

Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliternya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harkat dan Huruf	Huruf dan tanda
اِيْ	â
ي---	î
وْ	û

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi, Arab-Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, kenikmatan yang tak ternilai ketika akhirnya tesis ini dapat diselesaikan Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat terakhir untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

Tesis ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self control* Siswa di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan.” Pada penulisan Tesis ini, peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih, antara lain kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M. A, selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, sekaligus selaku Pembimbing I
3. Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd., selaku Pembimbing II dalam penelitian dan penyusunan Tesis ini.
4. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti selama ini.
5. Kepala MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan dan wakil-wakilnya, para dewan guru, staf TU dan Pegawai yang telah memberikan segala informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini.

Khususnya Bapak dan ibu-ku tercinta yang selalu memberikan perhatian, semangat serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, dan do'a dari kedua orang tuaku yang selalu menyertai dalam menyelesaikan studi ini. Serta seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan bantuan dan semangat dalam penyelesaian Tesis ini.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan yang diberikan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat, amin.

Bandar Lampung, Juni 2020
Penulis,

KHAEIRUL HUDA ABM

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK.....	iv
PERSETUJUAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Guru PAI	14
1. Pengertian Guru.....	14
2. Peran Guru PAI	17
B. <i>Self control</i> Pengendali Diri.....	23
1. Pengertian <i>Self control</i>	23
2. Aspek-aspek <i>Self control</i>	27
a) Behavior Control	28
b) Cognitive Control	29
c) Decisional Control.....	29
3. Ciri-ciri <i>Self control</i>	30
4. Faktor Pembentuk <i>Self control</i>	31
5. Prinsip-prinsip dalam melakukan <i>Self control</i>	32
6. <i>Self control</i> dalam Islam	38
C. Upaya Guru dalam Mengembangkan <i>Self control</i>	36
D. Penelitian Terdahulu	35
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44

B. Kehadiran Peneliti.....	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
D. Sumber data	46
E. Prosedur Pengumpulan Data	47
1. Metode Observasi	47
2. Metode Wawancara	48
3. Dokumentasi	49
F. Prosedur Analisis Data.....	50
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	52

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	56
B. Deskripsi Data Penelitian.....	60
1. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan <i>Cognitife Control</i> di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan	60
2. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan <i>Decisional control</i> / Kontrol Keputusan Siswa di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan	68
3. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan <i>Behavior Control</i> / Kontrol Prilaku Siswa di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan	73
B. Temuan Penelitian.....	80
C. Pembahasan	83

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Implikasi	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan formal diharapkan mampu mengarahkan siswa kepada hal-hal yang dianggap baik atau sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini tidak hanya diserahkan pada satu pihak saja, akan tetapi lebih pada kerjasama seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, karyawan, beserta siswa yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut serta lingkungan didalam keluarga. Agar mampu mencetak generasi yang mempunyai kendali dalam dirinya kemudian mampu diandalkan dalam intelegensi dan juga berkarakter.

Setiap orang memiliki wadah kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya. Di sisi lain *Self Control* (pengendali diri) dibutuhkan atas kemampuan diri seseorang baik itu secara fisik, maupun psikis. Melakukan tindakan tanpa berfikir panjang, melakukan tindakan yang spontan merupakan beberapa ciri khas dari anak-anak. Menangis di mana saja tempatnya tanpa berfikir panjang jika ia merasa kesal atau menginginkan sesuatu, ketika ia gembira dia mencoret-coret apa pun yang ada disekitarnya sesuai apa yang ia inginkan. Andai saja hal seperti ini dilakukan remaja atau orang dewasa yang akal nya normal, bukankah itu hal yang aneh. Harapan setiap orang tua dan guru terhadap anak didiknya adalah semakin bertambah usianya maka semakin memiliki kendali atas perilakunya sendiri.

Self Control merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi

dirinya sendiri atau terhadap orang lain salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh setiap individu dalam lingkungan apapun dan di manapun. Takut, bahagia, sedih dan marah, mengelola emosi baik itu menangani perasaan agar dapat tertuang dengan pas, menghibur diri ketika sedih, melepaskan kecemasan dalam diri, memahami orang lain dengan bijaksana merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi dirinya sendiri atau terhadap orang lain. Setiap tingkah laku seseorang yang berlebihan atau tidak itu merupakan proses dan juga bisa dikatakan hasil *Self Control*.

Self Control merupakan penguasaan atas dirinya sendiri atas sikap, tindakan atau perilaku seseorang yang secara sadar untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang ada di lingkungannya. Aspek yang sangat penting ini merupakan salah satu kecerdasan seseorang dalam emosi atau *Emotion Quotient*. Musuh terbesar manusia bukan berada di luar dirinya, melainkan yang sebenarnya berada di dalam dirinya sendiri yang selalu menghantuinya.

Istilah *pubertas* maupun *Adolescensia* sering dimaknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Menurut Harold Arbety, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun 18-20 tahun. Menurut umur kalender kelahiran seseorang.¹

Sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianutnya dan

¹Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 94

yang telah dicontohkan kepada mereka. Anak-anak dididik sejak dari awal, Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak, pemantapan akhlak juga diseimbangkan agar disetiap aspek anak tidak pincang dalam mengarungi setiap kehidupan. Salah satu tugas yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil.² Dia juga dituntut mampu mengendalikan tingkah lakunya dalam semua aspek.

Perpaduan antara profesi guru dan bidang ilmu Pendidikan Agama Islam melahirkan istilah profesi lain yang lebih spesifik yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Guru pendidikan agama Islam inilah yang diharapkan menjadi agen-agen perubahan, yang akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik menjadi sosok religius dan berakhlak mulia sesuai dengan konsep materi-materi yang diajarkan. Guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pilar dalam mengembangkan *Self Control* pada siswa di madrasah.

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan Kohlberg pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul "*The Development of Moral Thought and Choice in The Years 10 to 16*". Menyebutkan bahwa tahap-tahap perkembangan moral pada individu dapat dibagi sebagai berikut :

1. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah.

²Robert J. Havighurst dalam (Adam dan Gullota, 1983), h. 165.

Akan tetapi, hal ini semata-mata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan).

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, anak hanya menurut harapan keluarga, kelompok atau bangsa.

3. Tingkat Pasca-konvensional

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang dimiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.

4. Piaget menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif.³ Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah.

Dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggung jawabkan. Sehingga Kohlberg juga berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas pasca-konvensional harus dicapai selama masa remaja. Sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap: *pertama*, menyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok: *kedua*

³Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung Pustaka Setia, 2006), h. 24-25.

menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjahui hukuman sosial terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.⁴ Akan tetapi pada kenyataan banyak ditemukan remaja yang belum bisa mencapai tahap pasca-konvensional, dan juga pernah ditemukan remaja yang baru mencapai tahap prakonvensional. Fenomena tersebut banyak dijumpai pada remaja yang pada umumnya mereka masih duduk di bangku awal MA/SMA, seperti:

- 1) Ahklak tidak terpuji, meremehkan peraturan madrasah.
- 2) Kurang hormatnya Siswa terhadap guru.
- 3) Dan tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antar remaja yang tidak jelas sebabnya. Bahkan perkelahian dapat meningkat menjadi permusuhan menjadi permusuhan antar suatu siswa dengan siswa lainnya, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkan mereka berbuat kekerasan sesama remaja, dan apa masalahnya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi, banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa mereka secepat itu menjadimarah dan ikut berkelahi. Fenomena di ini menggambarkan bahwa upaya siswa/remaja untuk mencapai tahap moralitas dewasa mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman tingkah laku, dan mengendalikan tingkah laku sendiri, merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas remaja.

⁴Muhammad al Mighwar, *Psikologi Remaja, Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung, Pustaka Setia, 2006), h. 122-123

Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif bagi remaja. Dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).⁵

Remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya memerlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal.⁶

Kedewasaan secara optimal adalah kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di miliki murid) dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal. Untuk itu, di samping orang tua guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan remaja,

⁵Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai, Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta : Gunung Muli, 2006), h. 262

⁷User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), h. 7

akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Usaha yang terpenting guru adalah memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.⁷

Seperti halnya di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan adalah lembaga formal Sekolah menengah atas yang ada di wilayah Way Kanan. Siswa siswinya yang berasal dari latar belakang keluarga kalangan menengah ke bawah, berasal dari dalam kota sendiri dan merupakan lembaga yang mayoritas beragama Islam. Sehingga meningkatkan dan mengembangkan pengendali diri dalam siswa itu sangat dibutuhkan. Penanaman *Self Control* sangat diperlukan untuk dapat mengubah pola hidupnya agar lebih baik lantaran dari pembiasaan dalam lingkungan sekolah yang religius. Erat kaitanya dengan perilaku sehari-hari, seorang remaja tidak akan lepas dari penilaian orang lain, khususnya tentang perilaku yang tampak yang dilakukan oleh seorang remaja, oleh karena itu, perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini dalam mengendalikan dirinya (*Self Control*) tergantung dari baik tidaknya proses pendidikan yang diterima siswa.

Sedangkan di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan memiliki visi misi dan motto sebagai berikut. Visi : terwujudnya masyarakat yang unggul dalam prestasi berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudaya. Misi : Pertama, Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal. Kedua,

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswah Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta Rinneka Cipta, 1996), h. 76-77

Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Motto : *Smart, Monumental, Innovative, Leading, and Elegant* yang disingkat menjadi SMILE.

Guru Pendidikan Agama Islam yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna shalat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hamban-Nya.⁸

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan, ternyata metode pembelajaran yang digunakan guru PAI sangat beragam, dari metode pembelajaran yang konvensional, metode diskusi, metode demonstrasi, metode resitasi, dan lain sebagainya. Banyaknya kegiatan yang dilakukan di lembaga tersebut seperti halnya agenda kegiatan harian, agenda kegiatan mingguan, bulanan dan agenda tahunan. Agenda kegiatan harian seperti diwajibkan seluruh warga madrasah mengikuti shalat dzuha dan dzhur di

⁸Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung, remaja rosdakarya, 1995), h. 79-80.

madrasah.

Agenda kegiatan mingguan seperti halnya infaq hari jum'at, shalat jum'at untuk warga madrasah laki-laki. Ketika siswa laki-laki sedangkan melaksanakan shalat jum'at di masjid sekolah siswa perempuan mengikuti pengajian kitab kuning / pengajaran dari guru yang ditunjuk mengisi kegiatan tersebut, adapun materi yang disampaikan yaitu tentang thaharah (bersuci), shalat, dan amalan amalan wajib dan sunnah lainnya.⁹

Sedangkan di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan, kegiatan keagamaan juga hampir sama yakni di sana juga memiliki kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan dan tahunan, sama-sama melakukan banyak kegiatan, seperti shalat dhuha berjama'ah, taddarus Al-Qur'an setiap hari jum'at pagi bersama-sama, infaq rutin hari jum'at, pengajian kitab kuning untuk siswi putri, kegiatan peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad, Istighosah bersama dan lain sebagainya.¹⁰

Dengan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan dirinya.¹¹

Dengan kemampuan pengendalian diri (*Self Control*) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Remaja

⁹Observasi di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan, dimulai pada 02 Oktober 2019 – 27 Oktober 2019

¹⁰Observasi di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan, di mulai pada 02 oktober 2019 – 27 Oktober 2019

¹¹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 103.

juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang akan ditimbulkan pada masa *stroom and stress periode*.¹² Karena memang nyatanya di lapangan selalu ada saja kenakalan remaja yang dilakukan, seperti tawuran antar pelajar, bolos sekolah, siswi merokok di tempat umum, pornografi dan pornoaksi, dan ini merupakan gambaran nyata remaja kita.

Firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 10:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
“(Ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang lurus dalam urusan Kami (ini)".¹³

Salah satu hal pengajaran yang dapat diambil dari pada ayat di atas adalah remaja merupakan asset penting negara dan merekalah yang kelak menjadi pemimpin pada masa yang akan datang, oleh karena itu remaja-remaja ini sangatlah perlu diasuh dengan keimanan kepada Allah SWT dan dengan Akhlakul Karimah supaya remaja ini dapat menjadi insane yang berguna bagi masyarakatnya.

Berangkat dari teori dan beberapa alasan yang ada dan gambaran nyata tentang butuhnya kontrol diri dalam setiap individu khususnya pada remaja maka peneliti mengambil judul: “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa (Di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan*

¹²Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai, Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta Gunung Muli, 2006), h. 254-256

¹³Al Qur’an dan terjemahnya, 18 :10.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan.” Kemudian sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Behavior Control*;
2. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Cognitive Control*;
3. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Decisional Control*.

C. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dalam penulisan tesis ini :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Behavior Control* di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Cognitive Control* siswa di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Decisional Control* di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian bertujuan

untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Behavior Control* di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan.
2. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Cognitive Control* di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan.
3. upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Decisional Control* di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat member manfaat bagi semua pihak terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Guru PAI melalui budaya religius di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan dapat membentuk *Self Control* siswa. Kemudian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan konstruktif dalam pengembangan pengendalian diri disekolah atau madrasah.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan mengenai peranan Guru Agama Islam dalam membantu siswa meningkatkan *Self Control* sehingga setiap diri anak memiliki dan

mampu mengendalikan dirinya dalam segala kondisi.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi elementer para pakar kependidikan Islam khususnya agar selalu berinovasi dalam mengembangkan strategi, model dan pendekatan dalam mengembangkan *Self Control* siswa dimadrasah. Ajakan kepada seluruh guru Pendidikan Agama Islam Khususnya untuk tidak mengesampingkan pengetahuan tentang *Self Control* kepada siswa siswinya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk memperkuat masalah yang akan di teliti maka penulis mengadakan tela'ah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akandi jadikan landasan penelitian, yaitu:

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru

Dalam masyarakat istilah guru sudah tidak asing lagi, bahkan sudah mendapat arti yang sangat luas. Orang yang pernah mendidik atau memberikan suatu pengetahuan kepada seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan sebagai guru.

Dalam bahasa inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti “*teacher*” yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.¹ kesemua kata tersebut terhimpun dalam satu pengertian, yakni pendidik yang lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan “Guru”.

Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003, dikemukakan bahwa: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyawara, tutor, instruktur, pasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam

¹Jhon M. Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, Gramedia, 1980), h.560 dan 608

menyelenggarakan pendidikan.²

Ahmad tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah, “orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.”³ Sardiman AM. Memberikan pengertian guru adalah, “Tenaga profesional dibidang kependidikan yang memiliki tugas “mengajar”, “mendidik” dan “membimbing” anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila).”⁴

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, “secara sempit guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran dikelas. *Kedua*, secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.”⁵

Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, peneliti dapat mengambil pengertian bahwa guru itu sama dengan pendidik. Karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga menanamkan nilai-nilai dan sikap mental serta melatih ketrampilan dalam upaya mengantarkan siswa kearah kedewasaan. Seseorang guru ialah pelopor bangsa serta pengajar generasi-generasi yang terikat

²Dedi Hamid, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, System Pendidikan Nasional* (Jakarta, Asokatidikt Daruru Bahagia, 2003), h. 3

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75

⁴ Sardiman, AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2000), h. 148

⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta, Gunung Agung, 1982), h. 123

dengan berbagai tanggung jawab sosial yang besar.⁶

Jabatan guru adalah suatu “profesi” profesi yang dimaksud adalah keahliannya dalam bidang pendidikan. Ia bekerja atau melakukan pekerjaan mendidik orang-orang yang menjadi peserta didiknya. Yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidangnya pekerjaan ini cukup berat. Karena meliputi tiga komponen, yakni mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar dapat diartikan sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.

Islam adalah agama yang sangat menghargai pengetahuan, karena pengetahuan yang dimiliki oleh guru itulah, maka guru berada ditempat satu tingkat di bawah kedudukan Nabi. Tingginya kedudukan guru dalam islam merupakan bukti nyata. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari penjelasan dan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan orang yang berpengetahuan itu sangat mulia di hadapan Allah maupun

⁶Bagir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta, Pustaka Zahra, 2003), h.83

sesama manusia. Adapun konsekuensi bagi orang yang memiliki pengetahuan adalah mengamalkan dan mengajarkan pengetahuan kepada orang lain.

2. Peran Guru PAI

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini di dasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Meski kata peran sudah ada di berbagai bahasa eropa selama beberapa abad, sebagai suatu konsep sosiologis, istilah ini baru muncul sekitar tahun 1920-an dan 1930-an istilah ini semakin menonjol dalam kajian sosiologi melalui karya teoretis Mead, yaitu pikiran dan diri sendiri, adalah pendahulu teori peran.⁷

Dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru. yakni siswa sebagai pihak yang belajar sedangkan guru sebagai pihak yang mengajar. Namun disadari atau tidak guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan peran guru yang sangat kompleks dalam suatu kegiatan pembelajaran yaitu “mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan

⁷<http://id.m.wikipedia.org>. diakses 7 April 2019, Pukul 09 : 28

sebagainya.”⁸

Beberapa peran guru dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi hal sebagaimana dikemukakan oleh Moon yaitu sebagai berikut : Guru Sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer Of Instruction*), Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager Of Instruction*), Guru Sebagai Pengarah Pembelajaran, Guru Sebagai Evaluator (*Evaluator Of Student Learning*), Guru Sebagai Konselor, Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum.⁹

John P. Dececco William Crowfort, dalam bukunya *The Psychology Of Learning and Instruction Education Psychology* menyatakan pendapat Bugelsky bahwa, “Guru dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai *motivator* (pendorong), *reinforce* (perberdaya) dan *instructor* (pelatih).”¹⁰

Sedangkan menurut Adam dan Deeley peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :”Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor.”¹¹

Menurut Akhyak dalam bukunya profil pendidikan sukses peran guru meliputi banyak hal yaitu, “ Guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, evaluator, educator instruktur, innovator, motivator, pekerja sosial, ilmuwan, orang tua, teladan pencari keamanan, psikolog dalam pendidikan, dan

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung, Rosdakarya, 1984), h. 78

⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007), h.23

¹⁰Marsudin Siregar, *Didaktik, Metodik, dan Kedudukan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Sumbangsih, 1985), h. 8

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung, Rosda Karya, 1996), h. 9

pemimpin.¹²

Menurut beberapa pakar dan ahli pendidikan guru adalah :Ahmad tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah, “orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.”¹³ Sardiman AM. Memberikan pengertian guru adalah, “Tenaga profesional dibidang kependidikan yang memiliki tugas “mengajar”, “mendidik” dan “membimbing” anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila).”¹⁴

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, “secara sempit guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran dikelas. *Kedua*, secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.”¹⁵

Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, peneliti dapat mengambil pengertian bahwa guru itu sama dengan pendidik. Karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga menanamkan nilai-nilai dan sikap mental serta melatih ketrampilan dalam upaya mengantarkan siswa kearah kedewasaan. Seseorang guru ialah pelopor bangsa serta pengajar generasi

¹²Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya, eLKAF, 2005), h.11

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75

¹⁴Sardiman, AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2000), h.148

¹⁵Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta, Gunung Agung, 1982), H.123

generasi yang terikat dengan berbagai tanggung jawab sosial yang besar.¹⁶ Jabatan guru adalah suatu “profesi” profesi yang dimaksud adalah keahliannya dalam bidang pendidikan. Ia bekerja atau melakukan pekerjaan mendidik orang-orang yang menjadi peserta didiknya. Yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidangnya pekerjaan ini cukup berat. Karena meliputi tiga komponen, yakni mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar dapat diartikan sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) ialah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam. Di dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu : “siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah, SWT dan berakhlak mulia”. Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang mengutip dari kurikulum PAI 2002 menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat

¹⁶Bagir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta, Pustaka Zahra, 2003), h. 83

melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷

Sedangkan tugas Guru PAI adalah berusaha secara sadar membimbing, mengajar dan melatih siswa agar dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain,, memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahannya dalam keyakinan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengenalkan dan mencegah pengaruh negative dan kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, kemudian menjadikan ajaran Agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan mampu memahami, pengetahuan Agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang ada.¹⁸

Menurut Athiyah Al-Abrasyi bahwa guru dalam Pendidikan Agama Islam sebaiknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Zuhud : tidak mengutamakan mater, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah SWT.
- b) Bersih jasadnya : secara lahiriah guru harus mempunyai penampilan yang

¹⁷Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.83.

bersih tidak kotor dan rapi. Karena guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru.

- c) Bersih Jiwanya : Guru harus mempunyai hati yang ikhlas dalam mengajar mendidik siswanya.
- d) Tidak Riya' : karena riya' merupakan salah satu musuh manusia didalam dirinya.
- e) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- f) Ikhlas dalam melaksanakan tugas yang telah diemban.
- g) Tidak memiliki sifat yang suka memusuhi orang lain.
- h) Setiap perkataan harus sesuai dengan perbuatan, walaupun terkadang seorang pendidik/tenaga kependidikan bebohong demi kabaikan anak didik.
- i) Tidak malu mengakui ilmu yang belum diketahui.
- j) Bijaksana dalam segala hal, baik dalam perbuatan maupun perkataan.
- k) Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa.
- l) Selalu mempunyai sifat rendah hati.
- m) Lemah lembut dalam setiap perkataan.
- n) Pemaaf.¹⁹

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam yang menyangkut penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan, relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imaginative dan kreatif.

¹⁹*Ibid...*, h. 82-83

Mengelola proses pembelajaran akan berhasil pada hakikatnya adalah karena manajemen dan koordinasi dari dikuasainya berbagai pengetahuan dasar dan teori serta pemahaman yang mendalam tentang hakikat belajar, tentang sumber belajar, dan mengenal situasi kondusif terjadinya proses pembelajaran. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan profesional seseorang guru bermuara dari ketrampilan dasarnya serta pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objeknya belajar, dan situasi kondusif yang berlangsung dalam proses belajar mengajar.

B. *Self Control* (Pengendali Diri)

1. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan emosional dicetuskan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990. Kecerdasan Emosional menurut mereka adalah “kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang”. Kemudian Daniel Goleman memperkenalkan teori EQ ini dalam bukunya “*Emotional Intelligence, Why It Can More Than IQ?*” yang terbit di tahun 1995.²⁰

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to*

²⁰Mangkunegara, Anwar Prabu, *Evaluasi Kinerja SDM*, (Bandung : Refika Cipta, 2005), h. 34

manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.²¹

2. Pengertian Self Control

Pengendalian diri merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Sebelum membahas lebih jauh mengenai self-control, tentunya akan lebih terperinci lagi apabila telah dipahami apa itu self atau yang disebut dengan diri terlebih dahulu. Beberapa buku yang membahas mengenai ilmu jiwa yang dimana dalam setiap buku yang membahas mengenai hal tersebut manafsirkan hal yang berbeda beda sesuai dengan pokok bahasan yang menjadi obyek pembahasan dalam buku tersebut.

Dalam buku yang berjudul Psikologi Islam menyebutkan bahwa self adalah mendefinisikan bahwa diri mempunyai banyak sekali pemaknaan yaitu, jiwa, kemudian dorongan hati yang kuat untuk berbuat baik, sesuatu yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang buruk.²²

Dapat di tarik kesimpulan bahwa diri (*self*) memiliki dua kecenderungan yakni hal baik dan buruk, kecenderungan tersebut mengindikasikan bahwa manusia itu tidak selamanya baik atau buruk. Jadi tidak dibenarkan jika tindakan seseorang manusia itu berbuat baik kepada orang lain lalu dianggap sebagai seorang dewa (pendewaan). Setiap manusia itu memiliki yang namanya

²¹Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence* (terjemahan), (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h, 76

²²Rafy Sapuri, Psikologi Islam, *Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 43.

kekurangan dan kelebihan, kebaikan dan juga keburukan.

Kemudian di dalam buku yang berjudul *theories of personality* dalam terjemahannya disebutkan bahwa konsep diri meliputi banyak aspek dan pengalaman seseorang.

Dalam pandangan Zakiyah drajat, bahwa orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda sementara akan pemuasan kebutuhannya itu ia dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya. Dalam pengertian yang lebih umum pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya sendiri dimasa sekarang atau yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat.²³

Menurut Ghufon control diri merupakan suatu aktivitas dalam mengendalikan tingkah lakunya, sedangkan pengendalian tingkah laku itu mengandung yang namanya makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum ia memutuskan sebuah tindakan.²⁴ Control diri juga dimaknai dengan sebuah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk sebuah tindakan yang dapat membawa seseorang ke arah konsekuensi positif atau negatif.²⁵

Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa, definisi control diri atau *Self Control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri

²³Zakiyah Drajat, *Kesehatan Mental*, CV Mas Agung, (Jakarta, 1989), h. 158 Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Bandung, 1987), h. 441

²⁵Kartini Kartono dan Dali Gulo *Psikologi*, (Bandung), h. 441

dan kemampuan untuk menekankan atau menghambat dorongan yang ada di dalam dirinya. *Self Control* merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses kehidupan.

Self Control (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.²⁶ “Mujahaddah Annafs” juga merupakan makna dari *Self Control* Arti Mujahaddah menurut bahasa ialah perang, sedangkan menurut syara’ ialah memerangi nafsu dalam diri insan, Mujahaddah merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu yang lazim disebut dengan mujahaddah “Mujahaddah Annafs”. Ujung dari keberhasilan “Mujahaddah Annafs” adalah muncul kebiasaan yang baik dari diri seseorang.

Kontrol diri (*Self Control*) atau penguasaan diri merupakan sikap, tindakan, perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hal yang sangat diperlukan dalam diri kita adalah mengendalikan diri kita terhadap orang lain dalam hal berprasangka buruk. siswa yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik maka setiap menyelesaikan masalah tidak akan pernah menggunakan yang namanya kekerasan, pertikaian, bentrok, minum minuman keras, bunuh diri dan lain sebagainya, tetapi cukup mengendalikan dirinya dengan baik.

Kontrol diri (*Self Control*) merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu, juga kemampuan untuk

²⁶Kartini kartono, *Dalam Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta, Raja Grafinda Persada, 1999), h. 38

mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan dalam menarik perhatian, keinginan dalam mengubah perilaku agar dianggap sesuai terhadap orang lain, selalu komfrom dengan orang lain, dan cenderung menutupi perasaannya.²⁷

Pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama Islam itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (controlling) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru.²⁸ Tiga langkah orang dewasa dalam membangun kontrol diri pada anak, yaitu:²⁹

- a) langkah pertama adalah memperbaiki perilaku anda, sehingga dapat memberi contoh control diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas.
- b) langkah kedua adalah membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.
- c) langkah ketiga mengajarkan cara membantu anak menggunakan pengendali diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan untuk

²⁷Rini Risnawati S, *Teori Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media), h. 22.

²⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang 1979), h. 128

²⁹Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan, Utama agar anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama), h. 102-125

berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.

2. Aspek-aspek *Self Control*

Menurut Averill terdapat tiga aspek control diri, yaitu control perilaku (*behaviorcontrol*), kontrol kognitif (*Cognitive Control*), dan mengontrol keputusan (*decisionalcontrol*), penjelasannya sebagai berikut :

a) *Behavior Control* (Kontrol Perilaku)

Kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi beberapa komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.³⁰

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan yang ada. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak

³⁰ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori – Teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-ruz media, 2010), h. 29.

dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Merupakan kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti siswa berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positifnya.³¹

c) Mengontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.³¹³²

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengontrol atau

³¹*Ibid...*, h. 30.

³²*Ibid...*, h. 30-31

mengendalikan diri itu meliputi tiga aspek yakni aspek kemampuan dalam mengontrol perilaku atau *Behavior Control*, Kemampuan dalam mengontrol kognitif atau *cognitive control* dan kemampuan dalam mengontrol keputusan atau *Decesional Control*. Seseorang seringkali mulai melakukan yang namanya pengendalian diri itu ketika respon yang didapat atas perilakunya tersebut memiliki konsekuensi-konsekuensinya yang bertentangan apakah respons yang didapat itu berupa respons positif atau negative. Sederhananya adalah jika seseorang individu melakukan yang nama nya kebaikan yang menurutnya memang itu adalah hal baik, tetapi respons yang di dapat dari seseorang atau masyarakat merespons tidak baik atau negative maka disitulah akan muncul apakah dia mampu mengendalikan dirinya atau tidak. Jika respons yang diberikan itu membuat dia marah maka pengendalian diri itu tidak ada dalam dirinya, dan sebaliknya jika respons tidak baik yang dia terima dari masyarakat itu diiterimanya dan dia mampu mengendalikan dirinya maka dia tidak akan marah dan malah akan berterimakasih atau yang lainnya.

Pada dasarnya sumber terjadinya pengendalian diri itu ada dua yakni sumber dari dalam diri dan dari luar diri seseorang. Memilih untuk menjalani hidup dengan pengendalian diri dan penuntunan diri menjadi inti dari perasaan senang. Pengendalian diri dapat terwujud dari proses pengamatan pada orang lain, jika teladan teladan dan lingkungan yang diamati berlaku Agamis dan menyenangkan, maka orang mengamati pun juga akan termotivasi dan mengikuti

perilaku-perilaku positif tersebut.³³

3. Ciri-ciri *Self Control*

Adapun *Self Control* memiliki beberapa ciri yang dapat tercermin dari perilaku yang muncul dalam setiap individu. Kontrol diri memiliki dua dimensi yaitu mengendalikan emosi dan disiplin. Mengendalikan emosi berarti seseorang individu itu mampu dalam memahami serta mengelola emosi yang sedang ada dalam dirinya. Sedangkan kedisiplinan adalah melakukan hal-hal yang memang wajib atau ajeg dilakukan oleh seseorang tersebut dan teratur dalam mengupayakan dalam mencapai tujuannya.

Ciri-ciri control diri mengacu pada ciri-ciri control personal :³⁴ yaitu kemampuan menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta kemampuan mengontrol keputusannya. Orang yang masuk pada kategori mempunyai control diri tinggi ia mampu mengontrol ketiga varian itu. Sedangkan orang memiliki system control diri yang rendah ketika orang itu tidak bisa mengontrol perilaku dan stimulusnya, tidak bisa menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta tidak bisa mengontrol dirinya Dalam membuat keputusan. Ciri-ciri control diri sebagai berikut :

- a) Kemampuan mengontrol perilaku yakni kemampuan dimana dia mampu menentukan siapa yang menjadi pengendali situasi.
- b) Kemampuan mengontrol sebuah stimulus dimana seseorang itu mampu untuk menghadapi stimulus yang ada dengan cara mencegah atau

³³Khml.il A. Khafri, *The Art Of Happiness*, (PT Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, 2006), h.117

³⁴Winda Kartika Dewi, *Hubungan Kontrol Diri*, h. 22-23

menjauhinya, karena pada dasarnya stimulus yang ada itu ada dua yakni stimulus yang positif dan stimulus negative.

- c) Kemampuan mengantisipasi sebuah peristiwa yakni sebuah kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan yang ada secara relative dan obyektive.
- d) Kemampuan seseorang dalam menafsirkan peristiwa yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektive. Kemudian mampu memilih dalam memutuskan suatu tindakan yang berdasarkan kepada yang diyakini atau yang ia setuju.

4. Faktor Pembentukan *Self Control*

Faktor pembentukan *Self Control*, diantaranya adalah :

- a) *Control implus* yang melibatkan penahanan diri terhadap godaan dan dorongan yang tidak diinginkan lingkungan sosial ataupun pribadi. Yang mungkin ke dalam dorongan tersebut antara lain seperti dorongan atas tindakan seksual.
- b) Kontrol atas pikiran yaitu berkonsentrasi untuk mengatur pertimbangan seseorang sehingga dapat menghasilkan informasi sesuai dengan fakta dan informasi yang ada sehingga dapat menekan pikiran yang tidak diinginkan.
- c) Pengaruh regulasi yang melibatkan upaya untuk mengubah keadaan emosional dan suasana hati seseorang, hal yang paling sering dilakukan adalah dengan keluar dari suasana hati yang buruk.

- d) Kontrol diri yang relevan untuk mencapai kinerja yang optimal, dan proses pengendalian kinerja dapat mencakup ketekunan, pengelolaan tenaga yang optimal, timbal balik yang cepat dan tepat mencegah terhambat di bawah tekanan.

5. Prinsip-Prinsip Dalam Melakukan *Self Control*

a) Prinsip kemoralan

Setiap agama pasti mengajarkan yang namanya moral kebaikan bagi setiap pemeluk agamanya, seperti halnya tidak melakukan tindakan asusila, minum-minuman berakohol, mengkonsumsi narkoba, tidak membunuh sesama manusia, jika di dalam diri siswa sudah terbesit hal yang mazmumah maka bersegera siswa mengingat atau kembali kepada batasan atau rambu-rambu yang sudah Agamanya ajarkan.

b) Prinsip kesadaran.

Prinsip ini membawa siswa kepada An-nafsnnya agar senantiasa sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negative muncul. Biasanya siswa tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga mereka banyak dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya dalam hal menghina, siswa menghina atau menyinggung siswa lainya dengan sengaja, maka siswa yang disinggung atau yang dihina marah, nah kalau siswa yang di hina ini jika tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba dalam dirinya sudah dikuasai kemarahan. Jika kesadaran siswa tersebut bagus maka saat emosi marah itu muncul siswa tersebut mampu

mengendalikan atau meredam emosinya. Dan kadang juga saat itu dia mampu berfikir jika amarah ini di luapkan pasti akan terdapat dampak yang tidak bagus, bagi dirinya dan orang lain. Nah ini lah salah satu PR bagi pendidik Agama Islam khususnya untuk meningkatkan pengendalian diri pada diri siswa secara maksimal.

c) Prinsip perenungan.

Jika dalam diri siswa tidak mampu lagi dalam menahan emosi karena amarah dan perasaan yang tertekan maka siswa bisa melakukan tindakan perenungan / instropeksi diri. Menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai pertanyaan, untungnya apa ya kalau marah kayak gini? apakah sudah betul ya sikap saya kayak gini ? dengan melakukan perenungan maka siswa akan cenderung mampu dalam mengendalikan dirinya. Walaupun emosi karena marah datang tetapi masih mampu berfikir itu akan cenderung menurunkan emosi dalam diri.

d) Prinsip kesabaran.

Pada dasarnya emosi setiap siswa yang masih belum stabil dan cenderung tenggelam merupakan situasi dimana masih sementara, sehingga menyadari hal ini pasti berlalu seiring berjalanya waktu. Tetapi hal ini tidak lah mudah yang dibicarakan karena mengupayakan kesadaran dalam diri untuk bersabar. Salah satu cara yang perlu digunakan ketika emosi dalam kemarahan itu adalah bersabar, menunggu sampai emosi negative mereda baru berfiikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggungjawab dan ini

merupakan salah satu harapan dari pengendalian diri.

e) Prinsip pengalihan perhatian

Berbagai prinsip yang sebelumnya telah ditulis diatas jika salah satunya belum mampu menghandle emosi negative maka siswa bisa menggunakan prinsip yang terakhir ini dengan menyibukkan dirinya dengan pikiran atau kegiatan yang lain, yang pastinya harus kegiatan yang positif, maka emosi yang meledak karena amarah bisa menurun atau bahkan hilang.

f) Tehnik yang digunakan yang kemudian banyak diantaranya dipelajari oleh *social-learning theorist*. Tehnik tersebut adalah :

- 1) Pengekangan Fisik (Physcial Restrains). Siswa yang mengendalikan dirinya melalui pengekangan terhadap fisik, misalnya menutup mulut untuk menghindari diri dari menertawakan orang lain.
- 2) Bantuan fisik (Psycial Aids). Menurut skinner bantuan fisik dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku. Seseorang meminum obat untuk mengandalikan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya seorang pengendara mobil minum obat anti kantuk supaya terhindar dari ketiduran pada waktu mengemudi sewaktu perjalanan jauh. Bantuan fisik juga dapat juga digunakan untuk memudahkan perilaku tertentu, yang bisa dilihat pada situasi dimana seseorang memiliki masalah penglihatan dengan memakai kaca mata.
- 3) Megubah kondisi stimulus (Changing the stimulus conditions). Dengan kata lain yaitu mengubah stimulus yang bertanggungjawab,

tidak menyangkirkan dan tidak mendatangkan stimulus agar melakukan suatu perilaku tertentu, misalnya siswa ulangan harian yang semalam tidak sempat belajar karena ketiduran menyisihkan catatan bukunya dari hadapannya untuk mengekang dirinya sendiri.

- 4) Memanipulasi kondisi emosional (manipulating emotional conditions), skinner mengatakan bahwa terkadang seseorang mengadakan perubahan emosional dalam diri untuk mengendalikan dirinya, misalnya beberapaorang menggunakan tehnik meditasi untuk menghadapi stress, seperti siswa yang sedang stress melakukan sholat sebagai media meditasinya.³⁵

d) Self Control dalam Islam

Di dalam bahasa Arab, pengendalian diri diwakili beberapa istilah, yaitu: ضبط النفس، السَّيْطَرَةُ عَلَى النَّفْسِ، تَمَالُكُ النَّفْسِ³⁶ tradisinya, dan perkataan banyak alamD Nabi Muhammad SAW memberi tahu kita untuk menggunakan kontrol diri dan menanggapi sumber kemarahan kita. Respons emosional sering kali merupakan cara yang paling mudah kita lakukan, dan sering kali hal itu menghasilkan hasil yang kurang diinginkan. Banyak penelitian modern menunjukkan bahwa orang yang secara konsisten memiliki respons emosional harus dicegah dengan cara mendinginkan respons mereka. Beberapa hadits dari perspektif pengendalian diri di antaranya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري ومسلم)

³⁵Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, h.118-127

³⁶<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-arabic/self-control>

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda: "Orang yang kuat bukanlah orang yang memiliki kekuatan fisik tetapi dia yang dapat mengendalikan amarahnya."

Nabi Muhammad mengatakan kepada kita bahwa orang yang kuat perlu menahan diri ketika dia marah dan control, jelas merupakan kualitas yang diinginkan oleh seorang percaya untuk dicita-citakan.

عن أبي ذر رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: إذا غضب أحدكم وهو قائم فليجلس؛ فإن ذهب عنه الغضب وإلا فليضطجع (رواه أبو داود)

"Jika salah satu dari Anda marah dan dia berdiri, maka dia harus duduk sampai amarahnya mereda. Jika tidak, maka dia harus berbaring."

Ketika seseorang diliputi oleh kemarahan, dan sulit untuk mempertahankannya. Tindakan duduk, menunda respons tersebut dan memungkinkan orang menjadi tenang, dan berpikir jernih. Jika duduk saja tidak cukup maka kita disuruh berbaring. Menuangkan air secara metaforis ke respons panas.

عطية بن عروة السعدي رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ) (رواه أحمد)

Dari 'Athiyah ibn 'Urwah al-Sa'di, bahwa Nabi saw bersabda "Sesungguhnya marah itu dari syaithan, dan syaithan diciptakan dari api, dan api dapat dimatikan dengan air. Maka ketika ada di antara kalian yang marah, biarkan dia melakukan wudhu."

Melakukan wudhu secara harfiah alih-alih secara metaforis menuangkan air ke atas respons panas yang tidak dipertimbangkan. Kontrol diri dapat digambarkan sebagai apa yang digunakan orang untuk menahan tekanan dan keinginan mereka.

C. Upaya Guru dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik

Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha, baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, yang artinya guru harus membantu peserta didik -peserta didik nya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dipunyai siswa). Dalam peranan ini, guru memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap peserta didik, antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapan dan dan sebagainya. Agar peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.³⁷

Usaha yang terpenting guru dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.³⁸

Guru yang bijak dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna shalat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau

³⁷Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 7

³⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996), h. 76-77

kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan MahaPenyayang kepada hambanNya.³⁹

Dengan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri.⁴⁰

Dengan kemampuan pengendalian diri (*Self Control*) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma social yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru. Remaja juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa *storm and stress* period.⁴¹

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Kahfi ayat 10 dan 13: 14:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
Artinya: “(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

³⁹Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 79-80

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 103

⁴¹Menurut pandangan konfusius, *Self Control* (control diri) adalah kualitas diri (self-sufficiency) dan keteraturan diri (self-regulation). Sedangkan self Regulation adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. Sedangkan *Self- Regulation* yang baik merupakan kriteria dari self-Control yang baik pula. Lihat: Singgih D. Gunarsa, *Bunga rampai Psikologi Perkembangan; Dari anak sampai usia lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 25-30

Artinya: “Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk;

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

Artinya: “dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran".

D. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian, kajian yang dilakukan pada beberapa tesis terdahulu yang berjudul sebagai berikut:

Mukh. Nur Sikin, tahun 2002, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang nilai-nilai agama Islam di Sekolah, meliputi sholat dhuha, sholat jama'ah dan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Sriyati, tahun 2004, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam pembinaan Akhlak Siswa di SMK. Menghasilkan temuan tentang pentingnya peranan guru PAI di SMK dalam menangani perilaku jelek siswa melalui pembelajaran PAI.

Dewi Ima Maghfiroh 2004, yang berjudul: Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap ketaatan beribadah siswi tingkat III, menghasilkan temuan tentang. Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran PAI dengan ketaatan beribadah siswi tingkat III SMK. Karena pembelajaran PAI selain berdasarkan kurikulum yang ditetapkan juga berdasarkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat non kurikulum.

M. Nur Ghufroon, tahun 2003, yang berjudul: Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik. Menghasilkan temuan tentang: Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tua dengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik.

Yuniar Rachdianti, hubungan antara *Self Control* dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional teknik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling, tujuan dari penelitian adalah mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara *Self Control* dengan intensitas penggunaan internet pada remaja akhir.

Tabel. 2.1 Tabel tentang penelitian terdahulu

NO	PENELITI, JUDUL, DAN TAHUN PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORISINALITAS PENELITIAN
1	Mukh. Nur Sikin, tahun 2002, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta.	Upaya guru PAI Meningkatkan Nilai-Nilai ke Islaman pada siswa	Lebih fokus pada penanaman nilai religius pada kegiatan keagamaan.	Menghasilkan temuan tentang nilai-nilai agama Islam di Sekolah, meliputi sholat dhuha, sholat jama'ah dan membaca Al-qur'an
				melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
2	Sriyati, tahun 2004, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam pembinaan Akhlak Siswa di SMK.	Upaya Guru PAI membina Akhlak Siswa	Lebih kepada peran penting guru PAI dalam menangani akhlak mazmumah	Menghasilkan temuan tentang pentingnya peranan guru PAI di SMK dalam menangani perilaku jelek siswa melalui pembelajaran PAI.

3	Dewi Ima Maghfiroh 2004, yang berjudul: Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap ketaatan beribadah siswi tingkat III.	Nilai-Nilai ke Islaman pada Siswa	Lebih kepada kegiatan siswa diluar kelas	Menghasilkan temuan tentang ada pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran PAI dengan ketaatan beribadah siswi tingkat III SMK. Karena pembelajaran PAI selain berdasakan kurikulum yang di tetapkan jugaberdasarkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat non kurikulum.
4	M. Nur Ghufroon , tahun 2003, yang berjudul: Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan Prokrastinasi akademik..	Kontrol diri remaja, penerapan nilai- nilai kebaikan.	Lebih fokus pada perbandingan control diri dan persepsi remaja	Menghasilkan temuan tentang: Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik. Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik. Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tuadengan prokrastinasi akademik. Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orang tuadengan prokrastinasi akademik.
5	Yuniar rachdianti , hubungan antara <i>Self Control</i> dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.	Persamaan pada penelitian ini terletak pad ide pokok penelitian yakni <i>Self Control</i>	Perbedaan penelitian ini lebih memfokuskan kepada pengaruh pada perilaku remaja berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis memfokuskan pada aspek <i>Self Control</i> , bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan <i>Self Control</i> dalam aspek <i>behavior control</i> , <i>cognitive control</i> dan <i>decisional control</i> melalui budaya religius.	Segala sesuatu akan berjalan dengan baik jika dijalani dengan sewajarnya, segala sesuatu yang berlebihan itulah yang menyebabkan adanya masalah, kesadaran atas batas yang dimiliki itulah yang dimaksud dengan <i>Self Control</i>

Dari table 2.1 dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penejelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas

tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa, yang lokasinya berada di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan. Dalam penelitian ini peneliti ingin memaparkan bagaimana program yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan, dan bagaimana dampak dari pelaksanaan program yang telah diterapkan guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan. Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan di beberapa aspek dan dalam penelitian sebelumnya hanya terletak pada konsep dasarnya yakni pendidikan akhlak, namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Sebagaimana terlihat pada tabel 1.1 itu sangat jelas keoriginalanya penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dari segi program yang digunakan guru PAI, Strategi yang digunakan dan dampak dari pelaksanaan program tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya, eLKAF, 2005). Al-Qur'an dan Terjemah.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Washington DC : International Institute of Islamic Thoungt, 1982).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineke Cipta, 2006).
- Asmaun, Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang, Maliki Press.
- Biklen, and Bogdan, R.C. *Qualitative Research for Education, An Intruduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1982)
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan, Utama agar anak bermoral tinggi* (Jakarta Gramedia Pustaka Utama).
- Brata, Sumadi Surya. *Metodologi Penelitian*(Jakarta Raja Grafindo Persada, 1998).
- Budiharjo, Paulus. *Mengenal Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius. 1997).
- Darajat, Zakiah. *Ilmu jiwa agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979)

Darajat, Zakiyah. *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung, remaja rosda karya, 1995)

Dewi, Winda Kartika. *Hubungan Kontrol Diri*.

Drajat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*, CV Mas Agung, (Jakarta, 1989).

Fatimah, Enung. *psikologi perkembangan peserta didik* (Bandung : pustaka, 2006).

Gulo, Kartini Kartono dan Dali. *Psikologi*, (Bandung).

Gunarsa, Singgih D. *Bunga Rampai, Psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut* (Jakarta Gunung Muli, 2006)

Hamid, Dedi. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, System Pendidikan Nasional* (Jakarta, Asokatidikta Daruru Bahagia, 2003),

Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009).

Havighurst, Robert J. dalam (Adam dan Gullota, 1983)

Huberman, and Miles, M.B. *Qualitative Data Analysis*. (Sage Publication, Inc.1992)

JS. Brubacher, *Modern Philosophy of Education* (New Delhi : Tata Mc.Grave Hill Publishing, tt.).

Kartono, Kartini. *Dalam Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta, Raja Grafinda Persada, 1999)

Khml.il A. Khafri, *The Art Of Happines*, (PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006),

Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2005).

Mighwar, Muhammad al. *Psikologi remaja*, petunjuk bagi guru dan orang tua, (Bandung, Pustaka Setia, 2006)

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2011),

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009, 325

Muhaimin, dkk..*Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001).

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005).

Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2008).

- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Nasution, *Metodologi Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta, Gunung Agung, 1982).
- Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional; Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Risnawati S, Rini. *Teori Teori Psikologi*, Jogjakarta; Ar-ruz Media, 1987).
- Risnawati, Ghufon dan Rini. *Teori-teori Psikologi*, (Bandung, 1987).
- Risnawati, M. Nur Ghufon dan Rini. *Teori – Teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-ruz media, 2010).
- Saehudin, Ahmad Izzan. *Tafsir Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Asep Supriatna, Bandung).
- sahlan, Asman. *Mewujudkn Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009).
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam, Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Rajawali Press, Jakarta, 2009).
- Sardiman, AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2000).
- Shadily, Jhon M. Echols Dan Hasan. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, Gramedia, 1980).

Siregar, Marsudin. *Didaktik, Metodik, Dan Kedudukan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Sumbangsih, 1985).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung:ALFABETA,2009).

Syarif, Bagir. *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta, Pustaka Zahra, 2003)

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992).

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011).

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007)

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Professional*, (Bandung, Rosda Karya, 1996).

Usman, User. *Menjadi Guru Professional* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995)

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta : Depdiknas RI, 2003).

UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung : Fokus Media, 2009).

wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004).

Y. S. Lincoln, & E. G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985)

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN Malang Press,2008),

Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswah. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta Rinneka Cipta, 1996)